

## BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Mengacu kepada variabel-variabel yang diteliti maka diperoleh data tentang tingkat kecenderungan perilaku agresif siswa, keakraban hubungan orangtua, dan pola perlakuan orangtua siswa SMUN 3 Kuningan.

#### 1. Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Deskripsi tingkat kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan diangkat dari hasil jawaban kuesioner tentang kecenderungan perilaku agresif siswa yang mencakup aspek-aspek: (1) *agresiveness*, (2) *noncompliance*, (3) *destructiveness*, (4) *hostility*. Berdasarkan hasil jawaban siswa (lampiran) diperoleh skor maksimum 148 dan skor minimum 71, maka kecenderungan perilaku agresif ditentukan dengan kategori tidak agresif, kurang agresif, agresif, dan sangat agresif. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rata-rata skor yang diperoleh siswa. Apabila pembulatan rata-rata diperoleh skor 1 berarti siswa dikategorikan tidak agresif, apabila rata-rata 2 berarti kurang agresif, rata-rata 3 berarti agresif, rata-rata 4 berarti sangat agresif. Skor rata-rata diperoleh dari keseluruhan skor yang diperoleh dibagi jumlah item yang ada.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa tidak ada siswa yang mempunyai kecenderungan perilaku sangat agresif (0 %), 2 siswa (1,20 %) dikategorikan agresif, 137 siswa (82,03 %) dikategorikan kurang agresif, dan

28 siswa (16,77 %) dikategorikan tidak agresif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Tolok Ukur Kategori Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa**

Kategori	Rata-Rata Skor	Frekuensi	Presentase
Tidak Agresif	1	28	16,77%
Kurang Agresif	2	137	82,03 %
Agresif	3	2	1,20 %
Sangat Agresif	4	0	0 %

Dari jawaban kuesioner tersebut juga diketahui bahwa kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan berada pada kategori cenderung agresif. Hal ini tampak dari rata-rata pencapaian skor sebesar 100,62.

## 2. Keakraban Hubungan Orangtua

Deskripsi keakraban hubungan orangtua siswa diangkat dari hasil jawaban siswa terhadap kuesioner tentang keakraban hubungan orangtua. Aspek-aspek yang dijangkit melalui kuesioner tersebut meliputi: *sexual desire, physical attraction, attachment, emotional interdependence, idealization, companionship, stimulation, freedom of communication and action, emotional reassurance, status*. Jika dilihat dari hasil kuesioner yang disebarkan (lampiran) diperoleh skor maksimum 412 dan skor minimum 206. Keakraban hubungan orangtua ditentukan dengan kategori tidak akrab, kurang akrab, akrab, dan



sangat akrab. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rata-rata skor yang diperoleh siswa. Apabila pembulatan rata-rata diperoleh skor 1 berarti siswa dikategorikan tidak akrab, apabila rata-rata 2 berarti kurang akrab, rata-rata 3 berarti akrab, rata-rata 4 berarti sangat akrab. Skor rata-rata diperoleh dari keseluruhan skor yang diperoleh dibagi jumlah item yang ada.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa tidak terdapat siswa yang tidak akrab (0 %), 8 siswa (4,79 %) dikategorikan kurang akrab, 156 siswa (93,41 %) dikategorikan akrab, dan 3 siswa (1,80 %) dikategorikan sangat akrab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2**  
**Tolok Ukur Kategori Keakraban Hubungan Orangtua**

Kategori	Rata-Rata Skor	Frekuensi	Persentase
Tidak Akrab	1	0	0 %
Kurang Akrab	2	8	4,79 %
Akrab	3	156	93,41 %
Sangat Akrab	4	3	1,80 %

Dari jawaban kuesioner tersebut diperoleh skor rata-rata sebesar 325,81. Ini berarti tingkat keakraban hubungan orangtua siswa SMUN 3 Kuningan berada pada kategori akrab.

### 3. Pola Perlakuan Orangtua

Deskripsi pola perlakuan orangtua diangkat dari hasil jawaban siswa terhadap kuesioner tentang pola perlakuan orangtua. Aspek-aspek yang dijangkau melalui kuesioner tersebut meliputi: unjuk kuasa, lepas kasih dan bina kasih. Deskripsi dari ketiga aspek tersebut dapat dicermati sebagai berikut.

#### a. Perlakuan unjuk kuasa

Jika dilihat dari hasil kuesioner yang disebar (lampiran) diperoleh skor maksimum 63 dan skor minimum 33. Pola perlakuan unjuk kuasa ditentukan dengan kategori tidak dominan, kurang dominan, dominan, dan sangat dominan. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rata-rata skor yang diperoleh siswa. Apabila pembulatan rata-rata diperoleh skor 1 berarti perlakuannya dikategorikan tidak dominan, apabila rata-rata 2 berarti kurang dominan, rata-rata 3 berarti dominan, rata-rata 4 berarti sangat dominan. Skor rata-rata diperoleh dari keseluruhan skor yang diperoleh dibagi jumlah item yang ada.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa tidak terdapat siswa yang mendapatkan pola perlakuan unjuk kuasa tidak dominan (0 %), 130 siswa (77,84 %) dikategorikan kurang dominan, 37 siswa (22,16 %) dikategorikan dominan, dan tidak terdapat siswa yang mendapat perlakuan orangtua unjuk kuasa sangat dominan (0 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Tolok Ukur Kategori Pola Perlakuan Unjuk Kuasa**

Kategori	Rata-Rata Skor	Frekuensi	Persentase
Tidak Dominan	1	0	0 %
Kurang Dominan	2	130	77,84 %
Dominan	3	37	22,16 %
Sangat Dominan	4	0	0 %

Pola perlakuan unjuk kuasa (*power assertion*), yaitu cara orangtua mengasuh anak dengan memperlihatkan tingkah lakunya yang dapat mengakibatkan anak merasakan tekanan dari luar agar ia bertingkah laku sesuai dengan kehendak orangtua. Indikator-indikatornya antara lain: pemberian hukuman secara fisik, pencabutan objek-objek atau hak-hak istimewa, penggunaan kekuasaan secara langsung.

b. Perlakuan lepas kasih

Berdasarkan hasil jawaban siswa (lampiran) diperoleh skor maksimum 82 dan skor minimum 36. Pola perlakuan lepas kasih ditentukan dengan kategori tidak dominan, kurang dominan, dominan, dan sangat dominan. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rata-rata skor yang diperoleh siswa. Apabila pembulatan rata-rata diperoleh skor 1 berarti perlakuannya dikategorikan tidak dominan, apabila rata-rata 2 berarti kurang dominan, rata-rata 3 berarti dominan, rata-rata 4 berarti sangat dominan. Skor rata-rata diperoleh dari keseluruhan skor yang diperoleh dibagi jumlah item yang ada.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa tidak terdapat siswa yang mendapatkan pola perlakuan lepas kasih tidak dominan (0 %), 104 siswa

(62,28 %) dikategorikan kurang dominan, 60 siswa (35,93 %) dikategorikan dominan, dan 3 siswa (1,80 %) dikategorikan sangat dominan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Tolok Ukur Kategori Pola Perlakuan Lepas Kasih**

Kategori	Rata-Rata Skor	Frekuensi	Persentase
Tidak Dominan	1	0	0 %
Kurang Dominan	2	104	62,28 %
Dominan	3	60	35,93 %
Sangat Dominan	4	3	1,80 %

Pola perlakuan lepas kasih (*love withdrawal*), yaitu cara orangtua mengasuh anak dengan memperlihatkan pernyataan-pernyataan kemarahan atau ketidaksetujuan orangtua terhadap anak yang sifatnya non fisik dengan implikasi bahwa kasih sayang tidak dipulihkan sampai anak bertingkah laku sesuai dengan harapan orangtua. Indikator-indikator yang tampak antara lain: mengacuhkan, mengucilkan, menolak.

#### c. Perlakuan bina kasih

Jika dilihat dari hasil kuesioner yang disebar (lampiran) diperoleh skor maksimum 71 dan skor minimum 35. Pola perlakuan bina kasih ditentukan dengan kategori tidak dominan, kurang dominan, dominan, dan sangat dominan. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rata-rata skor yang diperoleh siswa. Apabila pembulatan rata-rata diperoleh skor 1 berarti perlakuannya dikategorikan tidak dominan, apabila rata-rata 2 berarti kurang

dominan, rata-rata 3 berarti dominan, rata-rata 4 berarti sangat dominan. Skor rata-rata diperoleh dari keseluruhan skor yang diperoleh dibagi jumlah item yang ada.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa tidak terdapat siswa yang mendapatkan pola perlakuan bina kasih tidak dominan (0 %), 10 (5,99 %) dikategorikan kurang dominan, 122 siswa (73,05 %) dikategorikan dominan, dan 35 siswa (20,96 %) dikategorikan sangat dominan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Tolok Ukur Kategori Pola Perlakuan Bina Kasih**

Kategori	Rata-Rata Skor	Frekuensi	Persentase
Tidak Dominan	1	0	0 %
Kurang Dominan	2	10	5,99 %
Dominan	3	122	73,05 %
Sangat Dominan	4	35	20,96 %

Pola perlakuan orangtua bina kasih (*induction*) terjadi, ketika orangtua memberikan penjelasan atau alasan atas permintaannya agar anak mengubah tingkah lakunya. Orangtua berupaya membujuk anak agar menurut atau mengubah perilakunya yang negatif secara sukarela. Indikator-indikator dari pola perlakuan bina kasih ini antara lain: penunjukan konsekuensi material atau personal dari tindakan anak bagi dirinya dan orang lain, dukungan, perasaan melindungi, orientasi terhadap nilai sosial.

#### 4. Hubungan Keakraban Hubungan Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Untuk menganalisis hubungan keakraban hubungan orangtua dengan kecenderungan perilaku agresif siswa, terlebih dahulu diuji normalitas dan linieritas datanya. Hasil uji normalitas dan linieritas keakraban hubungan orangtua dan kecenderungan perilaku agresif siswa diperoleh data yang berdistribusi normal dan linier (lihat lampiran).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi  $r_{x1y} =$

- 0,42 ( $p < 0,01$ ). Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keakraban hubungan orangtua dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin akrab hubungan orangtua maka makin tidak agresif perilaku siswa, sebaliknya makin tidak akrab hubungan orangtua maka makin agresif perilaku siswa.

Selain itu dapat diketahui lebih jauh hubungan antara aspek-aspek variabel keakraban hubungan orangtua dengan kecenderungan perilaku agresif siswa yaitu sebagai berikut.

##### 1. Hubungan Aspek *Sexual Desire* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi  $r_{x1.1} \rightarrow y = - 0,42$  ( $p < 0,01$ ). Hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *sexual desire* dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya semakin tinggi aspek *sexual desire* maka makin



tidak agresif perilaku siswa. Sebaliknya makin rendah *sexual desire* maka makin agresif perilaku siswa.

## 2. Hubungan Aspek *Physical Attraction* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan perhitungan diketahui koefisien korelasi  $r_{x1.2} \rightarrow y = -0,23$  ( $p < 0,01$ ). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *physical attraction* dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Hal ini bermakna bahwa makin tinggi *physical attraction* maka makin tidak agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin rendah *physical attraction* maka makin agresif perilaku siswa. Hubungan Aspek *Attachment* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

## 3. Hubungan Aspek *Attachment* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berpedoman kepada skor yang diperoleh maka koefisien korelasi  $r_{x1.3} \rightarrow y = -0,48$  ( $p < 0,01$ ). Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *attachment* dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin tinggi *attachment* maka makin tidak agresif perilaku siswa. Demikian juga sebaliknya makin rendah *attachment* maka makin agresif perilaku siswa.

#### 4. Hubungan Aspek *Emotional Interdependence* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi  $r_{x1.4} \rightarrow y = -0,21$  ( $p < 0,01$ ). Angka tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *emotional interdependence* dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin tinggi *emotional interdependence* maka makin tidak agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin rendah *emotional interdependence* maka makin agresif perilaku siswa.

#### 5. Hubungan Aspek *Idealization* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan pada skor yang diperoleh maka koefisien korelasi  $r_{x1.5} \rightarrow y = -0,27$  ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *idealization* dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin tinggi *idealization* maka makin tidak agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin rendah *idealization* maka makin agresif perilaku siswa.

#### 6. Hubungan Aspek *Companionship* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan perhitungan data diperoleh koefisien korelasi  $r_{x1.6} \rightarrow y = -0,37$  ( $p < 0,01$ ). Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *companionship* dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin tinggi *companionship*

maka makin tidak agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin rendah *companionship* maka makin agresif perilaku siswa.

#### 7. Hubungan Aspek *Stimulation* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berpedoman kepada skor yang diperoleh maka koefisien korelasi

$r_{x1.7} \rightarrow y = - 0,36$  ( $p < 0,01$ ). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *stimulation* dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin tinggi *stimulation* maka makin tidak agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin rendah *stimulation* maka makin agresif perilaku siswa.

#### 8. Hubungan Aspek *Freedom of Comunication and action* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi  $r_{x1.8} \rightarrow y = - 0,41$  ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *freedom of comunication and action*. Artinya makin tinggi *freedom comunication and action* maka makin tidak agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin rendah *freedom of comunication and action* maka makin agresif perilaku siswa.

#### 9. Hubungan Aspek *Emotional Reasurance* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien korelasi  $r_{x1.9} \rightarrow y = - 0,37$  ( $p < 0,01$ ). Dengan angka tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan negatif

yang signifikan antara aspek *emotional reassurance* dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin tinggi *emotional reassurance* maka makin tidak agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin rendah *emotional reassurance* maka makin agresif perilaku siswa.

#### 10. Hubungan Aspek *Status* dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi  $r_{x1.10} \rightarrow y = -0,54$  ( $p < 0,01$ ). Hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *status* dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin tinggi *status* maka makin tidak agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin rendah *status* maka makin agresif perilaku siswa. Untuk lebih jelasnya hubungan kesepuluh aspek tersebut di atas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6**

#### **Hubungan Aspek-Aspek Keakraban Hubungan Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa**

No	Aspek	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1	<i>Sexual Desire (x1.1)</i>	- 0,42 ( $p < 0,01$ )	Hubungan Negatif
2	<i>Physical Attraction (x1.2)</i>	- 0,23 ( $p < 0,01$ )	Hubungan Negatif
3	<i>Attachment (x1.3)</i>	- 0,48 ( $p < 0,01$ )	Hubungan Negatif
4	<i>Emotional Interdependence (x1.4)</i>	- 0,21 ( $p < 0,01$ )	Hubungan Negatif

5	<i>Idealization (x1.5)</i>	- 0,27 (p < 0,01)	Hubungan Negatif
6	<i>Companionship (x1.6)</i>	- 0,37 (p < 0,01)	Hubungan Negatif
7	<i>Stimulation (x1.7)</i>	- 0,36 (p < 0,01)	Hubungan Negatif
8	<i>Freedom of Comunication And action (x1.8)</i>	- 0,41 (p < 0.01)	Hubungan Negatif
9	<i>Emotional Reasurance (x1.9)</i>	- 0,37 (p < 0,01)	Hubungan Negatif
10	<i>Status (x1.10)</i>	- 0,54 (p < 0,01)	Hubungan Negatif

## 5. Hubungan Pola Perlakuan Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Untuk menganalisis hubungan pola perlakuan orangtua dengan kecenderungan perilaku agresif siswa, terlebih dahulu diuji normalitas dan linieritas datanya. Hasil uji normalitas dan linieritas pola perlakuan orangtua dan kecenderungan perilaku agresif siswa diperoleh data yang berdistribusi normal dan linier (lihat lampiran).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi  $r_{x2y} =$

- 0,30 (p < 0,01). Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola perlakuan orangtua dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin dominan orangtua menggunakan pola perlakuan orangtua maka makin tidak agresif perilaku siswa, sebaliknya makin tidak dominan orangtua menggunakan pola perlakuan orangtua maka makin agresif perilaku siswa.

Selain itu dapat diketahui lebih jauh hubungan antara aspek-aspek variabel pola perlakuan orangtua dengan kecenderungan perilaku agresif siswa yaitu sebagai berikut.

#### 1. Hubungan Pola Perlakuan Unjuk Kuasa dengan Kecenderungan Perilaku Agresif siswa

Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi  $r_{x2.1 \rightarrow y} = 0,15$  ( $p < 0,01$ ). Hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola perlakuan unjuk kuasa dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin dominan orangtua memberikan pola perlakuan unjuk kuasa maka makin agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin tidak dominan orangtua memberikan pola perlakuan unjuk kuasa maka makin tidak agresif perilaku siswa.

#### 2. Hubungan Pola Perlakuan Lepas Kasih dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien korelasi  $r_{x2.2 \rightarrow y} = 0,17$  ( $p < 0,01$ ). Dengan angka tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola perlakuan lepas kasih dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin dominan orangtua memberikan pola perlakuan lepas kasih maka makin agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin tidak dominan orangtua memberikan pola perlakuan lepas kasih maka makin tidak agresif perilaku siswa.



### 3. Hubungan Pola Perlakuan Bina Kasih dengan Kecenderungan Agresif Siswa

Berpedoman kepada skor yang diperoleh maka koefisien korelasi

$r_{x2.3 \rightarrow y} = -0,31$  ( $p < 0,01$ ). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola perlakuan bina kasih dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya makin dominan orangtua memberikan pola perlakuan bina kasih maka makin tidak agresif perilaku siswa. Begitupun sebaliknya makin tidak dominan orangtua memberikan pola perlakuan bina kasih maka makin agresif perilaku siswa. Untuk lebih jelasnya hubungan ketiga aspek tersebut di atas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.7**

#### **Hubungan Aspek-Aspek Pola Perlakuan Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa**

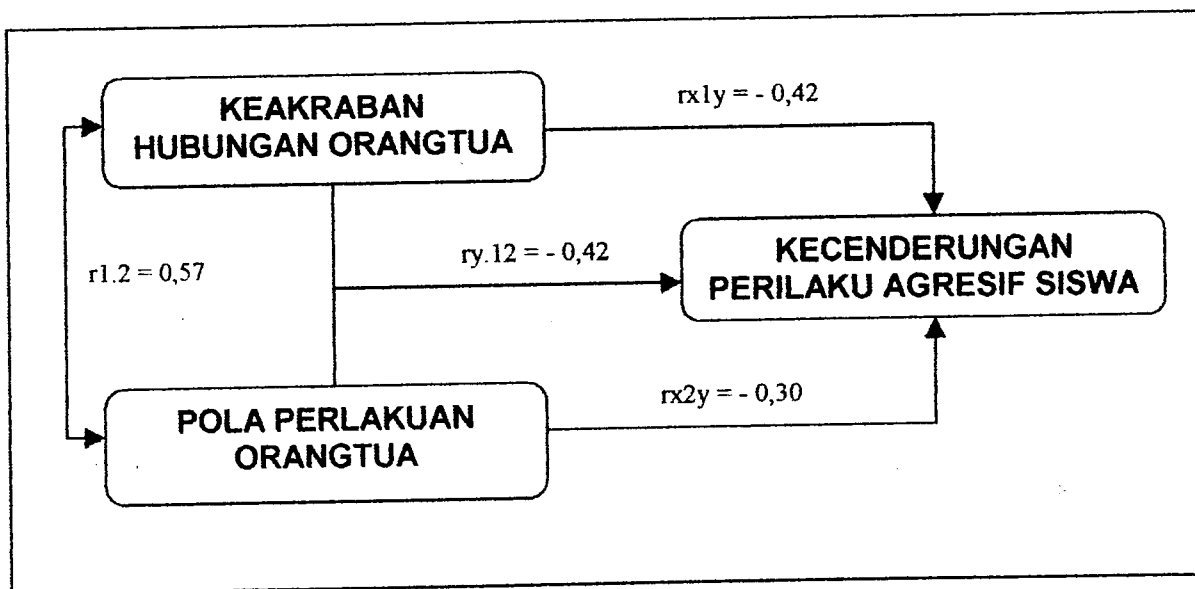
No	Aspek	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1	Unjuk Kuasa (x2.1)	0,42 ( $p < 0,01$ )	Hubungan Positif
2	Lepas Kasih (x2.2)	0,23 ( $p < 0,01$ )	Hubungan Positif
3	Bina Kasih (x2.3)	-0,48 ( $p < 0,01$ )	Hubungan Negatif

Adapun korelasi keakraban hubungan dan pola perlakuan orangtua secara bersama-sama, diperoleh skor  $r_{y.12}$  sebesar -0,42, artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keakraban hubungan dan pola perlakuan orangtua dengan kecenderungan perilaku agresif siswa. Semakin

akrab hubungan orangtua dan semakin dominan orangtua memberikan perlakuan kepada anak, maka semakin tidak agresif perilaku siswa, sebaliknya makin tidak akrab hubungan orangtua dan makin tidak dominan orangtua memberikan perlakuan kepada anak maka makin agresif perilaku siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

Bagan 4.1

**Korelasi Keakraban Hubungan dan Pola Perlakuan Orangtua  
Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa SMUN 3  
Kuningan**





## 6. Kontribusi Keakraban Hubungan Orangtua terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Untuk menganalisis kontribusi keakraban hubungan orangtua terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa, terlebih dahulu diuji linieritas datanya. Hasil uji linieritas keakraban hubungan orangtua dan kecenderungan perilaku agresif siswa berpola linier (lihat lampiran).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai beta sebesar - 0,3632. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa keakraban hubungan orangtua berkontribusi negatif secara nyata terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Kontribusinya sebesar 36 %.

Selain itu dapat diketahui lebih jauh kontribusi aspek-aspek variabel keakraban hubungan orangtua dengan kecenderungan perilaku agresif siswa yaitu sebagai berikut.

### 1. Kontribusi Aspek *Sexual Desire* terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa

Dari hasil analisis data diperoleh nilai beta sebesar - 0,0518. Dengan perhitungan tersebut diketahui bahwa aspek *sexual desire* berkontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Kontribusinya sebesar 5 %.

### 2. Kontribusi Aspek *Physical attraction* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan perhitungan diketahui nilai beta sebesar - 0,0395. Angka tersebut menunjukkan bahwa aspek *physical attraction* memberikan kontribusi

negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Adapun kontribusinya sebesar 4 %.

### 3. Kontribusi Aspek *Attachment* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Dari perhitungan diperoleh nilai beta sebesar - 0,2094. Angka tersebut menunjukkan bahwa aspek *attachment* memberikan kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Kontribusi yang diberikan sebesar 21 %.

### 4. Kontribusi Aspek *Emotional interdependence* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil analisis data diperoleh nilai beta - 0,1417. Angka tersebut memperlihatkan bahwa aspek *emotional interdependence* memberikan kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Kontribusi yang diberikan sebesar 14 %.

### 5. Kontribusi Aspek *Idealization* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai beta - 0,0714. Dengan demikian diketahui bahwa aspek *idealization* memberikan kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Besarnya kontribusi 7 %.

### 6. Kontribusi Aspek *Companionship* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan perhitungan data diperoleh nilai beta sebesar - 0,0685. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa aspek *companionship* memberikan

kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Kontribusi yang diberikan sebesar 7 %.

#### 7. Kontribusi Aspek *Stimulation* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Dari perhitungan diperoleh nilai beta sebesar - 0,1607. Angka tersebut menunjukkan bahwa aspek *stimulation* memberikan kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Besarnya kontribusi 16 %.

#### 8. Kontribusi Aspek *Freedom of Comunication and action* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil analisis data diperoleh nilai beta - 0,1164. Dengan demikian diketahui bahwa aspek *freedom of comunication and action* memberikan kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Besarnya kontribusi 12 %.

#### 9. Kontribusi Aspek *Emotional reasurance* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai beta sebesar - 0,0274. Dengan angka tersebut diketahui bahwa aspek *emotional reasurance* memberikan kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Kontribusi yang diberikan sebesar 3 %.

#### 10. Kontribusi Aspek *Status* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil analisis data diperoleh nilai beta sebesar - 0,2583. Hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa aspek *status* memberikan

kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Kontribusi yang diberikan sebesar 26 %. Untuk lebih jelasnya kontribusi kesepuluh aspek tersebut di atas terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.8**

**Kontribusi Aspek-Aspek Keakraban Hubungan Orangtua terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa**

No	Aspek	Nilai Beta	Interpretasi
1	<i>Sexual Desire (x1.1)</i>	- 0,0518	Kontribusi Negatif
2	<i>Physical Attraction (x1.2)</i>	- 0,0395	Kontribusi Negatif
3	<i>Attachment (x1.3)</i>	- 0,2094	Kontribusi Negatif
4	<i>Emotional Interdependence (x1.4)</i>	- 0,1417	Kontribusi Negatif
5	<i>Idealization (x1.5)</i>	- 0,0714	Kontribusi Negatif
6	<i>Companionship (x1.6)</i>	- 0,0685	Kontribusi Negatif
7	<i>Stimulation (x1.7)</i>	- 0,1607	Kontribusi Negatif
8	<i>Freedom of Communication And action (x1.8)</i>	- 0,1164	Kontribusi Negatif
9	<i>Emotional Reassurance (x1.9)</i>	- 0,0274	Kontribusi Negatif
10	<i>Status (x1.10)</i>	- 0,2583	Kontribusi Negatif

## **7. Kontribusi Pola Perlakuan Orangtua terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa**

Untuk menganalisis kontribusi pola perlakuan orangtua terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa, terlebih dahulu diuji linieritas datanya. Hasil uji linieritas pola perlakuan orangtua dan kecenderungan perilaku agresif siswa diperoleh data yang berpola linier (lihat lampiran).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai beta sebesar  $-0,1966$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pola perlakuan orangtua berkontribusi negatif nyata terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Kontribusi yang diberikan sebesar 20 %.

Selain itu dapat diketahui lebih jauh kontribusi antara aspek-aspek variabel pola perlakuan orangtua terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa yaitu sebagai berikut.

### **1. Kontribusi Pola Perlakuan Unjuk Kuasa terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif siswa**

Dari hasil analisis data diperoleh nilai beta sebesar  $0,1146$ . Hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa pola perlakuan unjuk kuasa memberikan kontribusi positif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Besarnya kontribusi 11 %.

## 2. Kontribusi Pola Perlakuan Lepas Kasih terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai beta sebesar 0,0734. Dengan angka tersebut diketahui bahwa pola perlakuan lepas kasih memberikan kontribusi positif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Kontribusi yang diberikan sebesar 7 %.

## 3. Kontribusi Pola Perlakuan Bina Kasih terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai beta sebesar - 0,3048. Berpedoman kepada skor yang diperoleh, maka angka tersebut menunjukkan bahwa pola perlakuan bina kasih memberikan kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Besarnya kontribusi 30 %. Untuk lebih jelasnya kontribusi ketiga aspek tersebut di atas terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.9**

### **Kontribusi Aspek-Aspek Pola Perlakuan Orangtua terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa**

No	Aspek	Nilai Beta	Interpretasi
1	Unjuk Kuasa (x2.1)	0,1146	Kontribusi Positif
2	Lepas Kasih (x2.2)	0,0734	Kontribusi Positif
3	Bina Kasih (x2.3)	- 0,3048	Kontribusi Negatif

## **8. Kontribusi Keakraban Hubungan dan Pola Perlakuan Orangtua terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa**

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai Multiple R sebesar - 0,4259. Dengan angka tersebut diketahui bahwa keakraban hubungan orangtua dan pola perlakuan orangtua memberikan kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Kontribusi yang diberikan sebesar 43 %.

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian ini adalah dengan mengkaji hasil-hasil temuan penelitian, yang kemudian membandingkannya dengan temuan-temuan terdahulu atau teori-teori yang telah ada. Pembahasan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

#### **1. Tingkat Kecenderungan Perilaku Agresif, Keakraban Hubungan dan Pola Perlakuan Orangtua**

Dalam penelitian ini ditemukan, kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan menunjukkan sebagian besar berada pada kategori cenderung agresif. Dengan temuan ini memberikan isyarat, kepribadian siswa berada dalam keadaan yang kurang sehat dan dapat mengkhawatirkan, serta memprihatinkan berbagai pihak terhadap keberadaan para siswa SMU selama ini.

Secara teoritis dalam kajian-kajian psikologi dinyatakan bahwa kecenderungan perilaku agresif merupakan salah satu dorongan yang tidak sehat, sebab suatu waktu ada situasi yang membuatnya tidak enak (*anger*),

maka orang yang memiliki kecenderungan perilaku agresif, akan memberikan reaksi dalam bentuk perilaku agresif. Apabila hal ini terjadi dapat mengganggu atau meresahkan orang lain dan dapat merugikan dirinya sendiri, karena dengan kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian dan hubungan sosialnya dengan orang lain.

Dengan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan berada pada kategori cenderung agresif, ini mengisyaratkan perlunya bimbingan konseling untuk menanggulangi kecenderungan perilaku agresif tersebut supaya tidak menjadi perilaku agresif nyata, karena keadaan seperti ini sangat mengkhawatirkan berbagai pihak baik orangtua, guru dan masyarakat, sehingga menjadi tanggung jawab bersama untuk membuka kran kepedulian dan perhatian bagi mereka. Selanjutnya diharapkan pula adanya intervensi-intervensi spesifik terhadap keragaman kecenderungan perilaku agresif siswa yang ditemukan dalam penelitian ini.

Apabila ditelaah lebih jauh dari sebaran skor yang ditunjukkan dalam penelitian ini, kemudian dikaitkan dengan tolok ukur kategori yang digunakan, yaitu kategori "sangat agresif", "agresif", "kurang agresif" dan "tidak agresif" maka terlihat tidak siswa yang mempunyai kecenderungan perilaku sangat agresif (0 %), 2 siswa (1,20 %) dikategorikan agresif, 137 siswa (82,03 %) dikategorikan kurang agresif, dan 28 siswa (16,77 %) dikategorikan tidak agresif.

Keragaman tingkat dan bentuk kecenderungan perilaku agresif siswa, tampaknya berkaitan dengan keragaman persepsi siswa terhadap keakraban hubungan dan perlakuan orangtua. Keragaman persepsi tersebut dapat



dinyatakan sebagai berikut: siswa yang tidak akrab (0 %), 8 siswa (4,79 %) dikategorikan kurang akrab, 156 siswa (93,41 %) dikategorikan akrab, dan 3 siswa (1,80 %) dikategorikan sangat akrab.

Persepsi anak terhadap pola perlakuan orangtua, 73,05 % yang memiliki persepsi perlakuan bina kasih secara dominan, 35,93 % yang memiliki persepsi perlakuan lepas kasih secara dominan, dan 22,16 % yang memiliki persepsi perlakuan unjuk kuasa secara dominan.

Apabila ditelaah dari kategori kecenderungan perilaku agresif siswa, maka tergambar mereka yang memiliki kecenderungan perilaku agresif kategori agresif dan sangat agresif, memiliki persepsi keakraban hubungan orangtua kategori kurang akrab dan tidak akrab, begitu pula persepsi perlakuan orangtua lebih banyak menggunakan pola perlakuan lepas kasih dan unjuk kuasa. Sebaliknya mereka yang memiliki kecenderungan perilaku agresif kategori kurang agresif dan tidak agresif, memiliki persepsi tentang keakraban hubungan orangtua pada kategori akrab dan sangat akrab, serta pola perlakuan orangtua yang dipakai orangtua lebih banyak pola bina kasih. Ini berarti semakin banyak orangtua menjalin keakraban hubungan pada kategori kurang akrab dan tidak akrab, serta makin banyak orangtua menggunakan pola perlakuan lepas kasih dan unjuk kuasa, maka semakin kecenderungan perilaku agresif siswa yang muncul. Dengan demikian bila orangtua menjalin keakraban hubungan pada kategori kurang akrab dan tidak akrab, serta pola perlakuan yang digunakan pola lepas kasih dan unjuk kuasa, maka tidak akan mendukung perkembangan kepribadian yang sehat. Sebaliknya semakin banyak orangtua menjalin hubungan yang akrab dan semakin banyak orangtua menggunakan pola

perlakuan bina kasih kepada anak, maka cenderung semakin tidak agresif perilaku siswa. Hal ini mengandung makna akrabnya hubungan orangtua dan penggunaan pola perlakuan bina kasih oleh orangtua terhadap anak cenderung melahirkan kondisi kehidupan keluarga yang "sehat", sehingga dari sini akan melahirkan anak-anak yang mempunyai kepribadian "sehat" pula.

## **2. Kontribusi Keakraban Hubungan Orangtua Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa**

Hasil penelitian ini menunjukkan keakraban hubungan orangtua memberikan kontribusi nyata terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Bila dilihat dari keakraban hubungan orangtua, temuan penelitian menunjukkan gambaran kontribusi negatif, artinya turunnya keragaman kecenderungan perilaku agresif siswa diwarnai oleh akrabnya hubungan orangtua, sebaliknya tidak akrabnya hubungan orangtua, akan memicu kecenderungan perilaku agresif siswa.

Secara statistik temuan ini tidak dapat diabaikan, karena dengan temuan ini memberi isyarat bahwa pengalaman anak bersama orangtuanya dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan anak pada masa berikutnya. Bukti empirik ini mendukung teori yang menekankan pentingnya kondisi kehidupan keluarga yang diberikan orangtua dalam pembentukan kepribadian anak. (dari Horney, Freud, Schneider) seperti dijelaskan dalam bab II.

Dalam kehidupan sehari-hari, orangtua telah berusaha mendidik anak-anaknya, walaupun dengan cara yang sangat sederhana, dengan harapan agar anaknya bisa berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang.



Tetapi ternyata harapan-harapan tersebut tidak selamanya menjadi kenyataan, yang terjadi kadang-kadang sebaliknya, seperti ditemukan dalam penelitian yang sesuai dengan persepsi yang ada pada setiap anak. Oleh sebab itu keakraban hubungan orangtua dalam keluarga, secara langsung maupun tidak langsung akan mewarnai perilaku anak yang tampak melalui interaksinya dengan lingkungan. Penelitian ini telah membuktikan akrabnya hubungan orangtua telah menghambat atau mengurangi timbulnya kecenderungan perilaku agresif siswa, dan tidak akrabnya hubungan orangtua, mengembangkan atau memberi peluang untuk timbulnya kecenderungan perilaku agresif siswa.

### **3. Kontribusi Pola Perlakuan Orangtua Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola perlakuan orangtua bina kasih berkontribusi negatif nyata terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Artinya perlakuan orangtua bina kasih, cenderung tidak membuat anak berperilaku agresif. Sedangkan pola perlakuan lepas kasih dan unjuk kuasa berkontribusi positif nyata terhadap kecendrungan perilaku agresif siswa. Bukti empirik ini memberikan isyarat bahwa perlakuan orangtua mempunyai peranan penting untuk membuat anak cenderung agresif atau tidak cenderung agresif, atau bisa mengembangkan kepribadian sehat atau tidak.

Jika orangtua menampilkan pola perlakuan bina kasih, biasanya akan memberikan suatu interaksi yang harmonis antara orangtua dengan anak, kondisi ini akan membuat anak nyaman, mempunyai rasa empati kepada orang lain, sehingga anak akan selalu mempertimbangkan konsekuensi perbuatannya terhadap orang lain, dan ini merupakan wujud telah berkembangnya motif prososial pada diri anak.

Sebaliknya, jika orangtua menunjukkan pola perlakuan lepas kasih dan unjuk kuasa, orangtua menampilkan pengucilan dan penolakan terhadap anak, akan mengakibatkan anak merasa terancam, cemas dan marah. Jika persepsi ini terus berlangsung, interaksi antara anak dengan orangtua menjadi tidak harmonis, dan hal ini akan membuat anak menjadi frustrasi, dan perasaan ini sesungguhnya merupakan modal bagi terwujudnya perilaku agresif.

Sejalan dengan kajian teoritis pada bab II, bahwa perlakuan bina kasih dapat menimbulkan rasa empati, rasa bersalah bila berbuat tidak baik dan kesadaran terhadap mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan karena merugikan diri sendiri dan orang lain. Perasaan-perasaan ini berfungsi untuk membentuk motif prososial. Dengan demikian secara konseptual maupun secara empiris, perlakuan bina kasih secara dominan akan menghambat kecenderungan perilaku agresif siswa. Sementara orangtua yang memakai pola perlakuan lepas kasih dan unjuk kuasa secara dominan, maka persepsi yang dirasakan justru kebalikan dari pola perlakuan bina kasih. Perasaan yang muncul dari penggunaan pola perlakuan lepas kasih dan unjuk kuasa adalah rasa takut, marah, tegang dan konflik yang berkepanjangan, bahkan mereka kurang menyadari akan konsekuensi dari perbuatannya. Perasaan-perasaan ini akan memicu frustrasi, dan perasaan frustrasi inilah yang akan memicu lahirnya perilaku agresif (Sears et al, 1991, Schneider, 1955, Sikun Pribadi, 1981). Oleh karena itu apabila dikaitkan dengan upaya pembentukan kepribadian yang matang, maka pola perlakuan bina kasih dipandang sebagai pola perlakuan yang kondusif, sebaliknya pola perlakuan lepas kasih dan unjuk kuasa dipandang tidak kondusif untuk membentuk kepribadian anak yang matang.

